

Analisis Sektor Unggulan Di Kabupaten Belitung Timur

Tina Agustina^{1*}, Lara Atidhira Pamungkas²

¹ Fungsional Perencana Muda

² Fungsional Perencana Pertama

Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Belitung Timur

*tinatinagustina@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui sektor-sektor unggulan di Kabupaten Belitung Timur. Analisis yang dilakukan dengan membandingkan nilai PDRB harga konstan Kabupaten Belitung Timur dengan nilai PDRB harga konstan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Model analisis yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ). Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ), semua sektor unggulan berada dalam klasifikasi andalan dan prospektif, upaya yang perlu diambil adalah mengembangkan sektor unggulan melalui strategi pembangunan yang tepat, sehingga potensi ekonomi di Kabupaten Belitung Timur dapat memberikan pemasukan yang besar bagi pemerintah Kabupaten Belitung Timur.

Kata kunci: PDRB; Sektor Unggulan; *Location Quotient* (LQ)

I. PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembangunan daerah harus sesuai dengan potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka yang akan terjadi pemanfaatan menjadi kurang optimal. Kondisi ini dapat mempengaruhi lambatnya proses pertumbuhan ekonomi yang bersangkutan. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur yang dapat dipakai untuk melihat adanya pembangunan di suatu daerah dari berbagai sektor ekonomi yang secara tidak langsung menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Menurut Sukirno dalam Nizar (2013), Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan serta faktor produksi dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksinya bertambah dan kesejahteraan masyarakat mengalami kenaikan. Laju pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan dalam PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk dan apakah ada perubahan atau tidak dalam struktur ekonomi. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan menjadi salah satu indikator yang dapat menunjukkan tingkat kemakmuran suatu daerah. Suatu daerah mengalami suatu pertumbuhan dalam kesejahteraan masyarakatnya apabila pendapatan perkapita terus menerus mengalami peningkatan. Untuk mencapainya, dalam penyelenggara pemerintahan harus memanfaatkan dan mengembangkan sektor ekonomi yang ada di daerah, khususnya sektor ekonomi yang potensial.

Menurut Arsyad dalam (Soebagiyo & Hascaryo, 2015) pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana terdapat hubungan antara pemerintah daerah dan masyarakatnya dalam mengelola sumber daya yang ada sebagai bentuk dari suatu kemitraan yang terjalin antara pemerintah daerah dengan swasta untuk mewujudkan suatu lapangan kerja serta meningkatkan perkembangan pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah. Keberhasilan pelaksanaan suatu pembangunan daerah sangat berkaitan dengan kualitas perencanaan daerah. Pelaksanaan perencanaan daerah tersebut berdasarkan identifikasi karakteristik suatu daerah. Untuk mengetahui karakteristik suatu daerah dapat dengan mengidentifikasi sektor unggulan atau sektor basis pada suatu daerah. Sektor basis dapat menunjang perekonomian suatu daerah karena sektor suatu daerah bahkan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi daerah lain, dalam artian mengeksport ke daerah lain sehingga dapat memberikan keuntungan untuk mengembangkan sektor lain yang berpotensi menjadi sektor basis.

Soleh & Maryoni (2017) dalam penelitiannya tentang sektor unggulan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), *Static Location Quotient* (SLQ), dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dengan temuan terdapat klasifikasi sektor unggulan, sektor andalan, sektor prospektif dan sektor tertinggal di Kabupaten Batanghari. Selain itu, Mangilaleng et al., (2015) dalam penelitiannya tentang

analisis sektor unggulan Kabupaten Minahasa Selatan menemukan terdapat sektor unggulan dan non unggulan dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ).

Menurut Richardson dalam (Kartikaningdyah, 2012) tentang potensi pengembangan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), teknik *Location Quotient* (LQ) menjadi langkah awal untuk mengetahui lapangan usaha yang menjadi pendorong pergerakan pertumbuhan. Dengan pendekatan perbandingan diukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis terhadap sektor unggulan di Kabupaten Belitung Timur dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Sehingga dapat diketahui lapangan usaha apa saja yang menjadi sektor basis dan non basis, serta klasifikasi lapangan usaha yang masuk ke dalam sektor unggulan, sektor andalan, sektor prospektif dan sektor tertinggal.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Deptan dalam (Hajeri et al., 2015) sektor unggulan perekonomian merupakan sektor yang memiliki kemampuan serta ketangguhan yang tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai tumpuan harapan untuk pembangunan ekonomi. Sektor unggulan sendiri merupakan penggerak perekonomian dan tulang punggung sehingga disebut sebagai sektor kunci maupun sektor pemimpin perekonomian pada suatu wilayah. Dengan demikian, sektor unggulan dapat dipandang sebagai karakteristik dari suatu perekonomian.

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa pada suatu wilayah laju pertumbuhan ekonomi dilihat dari besarnya peningkatan ekspor. Kegiatan ekonomi dikelompokkan menjadi dua yaitu kegiatan basis dan kegiatan non basis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah (Tutupoho, 2019).

Menurut Arsyad dalam (R. Jumiyanti, 2018) teori basis ekonomi menyatakan bahwa jumlah barang dan jasa yang diminta oleh luar daerah berkaitan langsung dan menjadi faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Inti dari teori basis ekonomi yaitu memisahkan antara kegiatan sektor basis dan kegiatan sektor non basis. Pertumbuhan sektor basis menjadi penentu pembangunan daerah tersebut, sedangkan kegiatan sektor non basis menjadi sektor sekunder (*city polowing*) yang berarti bergantung pada kegiatan sektor basis.

Menurut Suyatno dalam (Rajab & Rusli, 2019) menyatakan bahwa suatu daerah lebih unggul dari daerah lain pada suatu sektor, dan mampu bersaing serta mampu melakukan ekspor maka dapat dikatakan sektor tersebut merupakan sektor unggulan. Rustiadi dalam (Tutupoho, 2019) menerangkan bahwa kelebihan atau kemampuan sektor ekonomi suatu daerah menjadi pemacu pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Nilai setiap sektor pertumbuhan ekonomi berbeda-beda, diantaranya sektor potensial, yang mempunyai kemampuan untuk menjadi sektor basis suatu daerah. Dikatakan sektor basis apabila sektor tersebut dapat menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi pasar domestik daerah dan juga pasar luar daerah. Sedangkan sektor non basis apabila sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan pasar domestik daerah.

Menurut Samuelson (1986) mengatakan bahwa setiap wilayah perlu melihat sektor atau komoditi yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor tersebut memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Bisa diartikan bahwa kebutuhan modal yang sama pada suatu sektor dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar sehingga memberikan kontribusi yang besar untuk perekonomian. Agar pasarnya dapat terjamin, produk tersebut harus dapat menembus dan mampu bersaing pada pasar luar negeri (Hajeri et al., 2015). Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan dapat bertumbuh.

Sektor unggulan dipengaruhi oleh keadaan faktor anugerah (*endowment factors*). Selanjutnya, faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Kriteria sektor unggulan akan sangat bervariasi. Tergantung dari seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah, diantaranya: pertama, sektor unggulan tersebut memiliki laju tumbuh yang tinggi; kedua, sektor tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar; ketiga, sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik kedepan maupun kebelakang; keempat, dapat juga diartikan sebagai sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi menurut sambodo dalam Sambuari pada Tahun 2015 (Sambuari, 2015).

III. METODE

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Location Quotient* yang memiliki asumsi bahwa semua penduduk di suatu daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan nasional (regional). Bahwa produktivitas tiap pekerja disetiap sektor industri di daerah adalah sama dengan produktivitas pekerja dalam industri nasional. Setiap industri menghasilkan barang yang homogen pada setiap sektor, dan bahwa perekonomian bangsa yang bersangkutan adalah suatu perekonomian tertutup. Teknik LQ dibagi menjadi dua, yaitu LQ statis (*Static Location Quotient*) dan LQ dinamis (*Dynamic Location Quotient*).

SLQ digunakan mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan ekonomi dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau sektor yang sejenis dalam perekonomian nasional. Apabila hasil perhitungannya menunjukkan $SLQ > 1$, berarti merupakan sektor basis dan berpotensi untuk ekspor, sedangkan $SLQ < 1$, berarti bukan sektor basis (sektor lokal/impor).

Untuk menganalisis sektor unggulan selain menggunakan SLQ digunakan juga DLQ yang menambahkan laju pertumbuhan rata-rata terhadap masing-masing nilai tambah sektoral. Apabila nilai DLQ > 1 , maka potensi perkembangan sektor usaha di Kabupaten Belitung Timur lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dengan kata lain masih dapat diharapkan menjadi sektor basis pada masa mendatang. Namun apabila nilai DLQ < 1 , maka potensi perkembangan sektor usaha di Kabupaten Belitung Timur lebih rendah dibandingkan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung secara keseluruhan, dengan kata lain tidak dapat diharapkan menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari BPS Kabupaten Belitung Timur dan BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan periode tahun 2018-2020. Sebagai data pendukung penelitian ini juga menggunakan data yang diperoleh dari buku dan literatur lainnya yang relevan dengan penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Statics Location Quotient (SLQ)

Dengan memperhitungkan data yang tersedia, perhitungan analisis LQ didasarkan dengan membandingkan data Kabupaten Belitung Timur dengan data Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Nilai PDRB yang menjadi dasar perhitungan digunakan nilai PDRB atas dasar harga konstan. Hasil perhitungan nilai LQ yang berupa indeks tersaji pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai SLQ di Kabupaten Belitung Timur Tahun 2018 - 2020

Kategori PDRB	2018		2019		2020		Rata-rata	
	SLQ	Ket	SLQ	Ket	SLQ	Ket	SLQ	Ket
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,34	Basis	1,34	Basis	1,27	Basis	1,32	Basis
Pertambangan dan Penggalian	1,54	Basis	1,58	Basis	1,70	Basis	1,61	Basis
Industri Pengolahan	0,97	Non Basis	1,01	Basis	1,07	Basis	1,02	Basis
Pengadaan Listrik dan Gas	0,58	Non Basis	0,67	Non Basis	0,69	Non Basis	0,65	Non Basis
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,00	Basis	1,00	Basis	1,00	Basis	1,00	Basis
Konstruksi	0,85	Non Basis	0,82	Non Basis	0,80	Non Basis	0,82	Non Basis
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,73	Non Basis	0,74	Non Basis	0,69	Non Basis	0,72	Non Basis
Transportasi dan Pergudangan	0,49	Non Basis	0,49	Non Basis	0,57	Non Basis	0,52	Non Basis
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,91	Non Basis	0,86	Non Basis	0,81	Non Basis	0,86	Non Basis

Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten Belitung Timur

Kategori PDRB	2018		2019		2020		Rata-rata	
	SLQ	Ket	SLQ	Ket	SLQ	Ket	SLQ	Ket
Informasi dan Komunikasi	0,65	Non Basis	0,60	Non Basis	0,58	Non Basis	0,61	Non Basis
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,25	Non Basis	0,24	Non Basis	0,26	Non Basis	0,25	Non Basis
Real Estate	0,87	Non Basis	0,89	Non Basis	0,85	Non Basis	0,87	Non Basis
Jasa Perusahaan	1,00	Basis	1,00	Basis	1,04	Basis	1,01	Basis
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,96	Non Basis	0,96	Non Basis	0,92	Non Basis	0,94	Non Basis
Jasa Pendidikan	0,91	Non Basis	0,91	Non Basis	0,88	Non Basis	0,90	Non Basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,13	Basis	1,13	Basis	1,09	Basis	1,11	Basis
Jasa lainnya	0,68	Non Basis	0,67	Non Basis	0,65	Non Basis	0,67	Non Basis

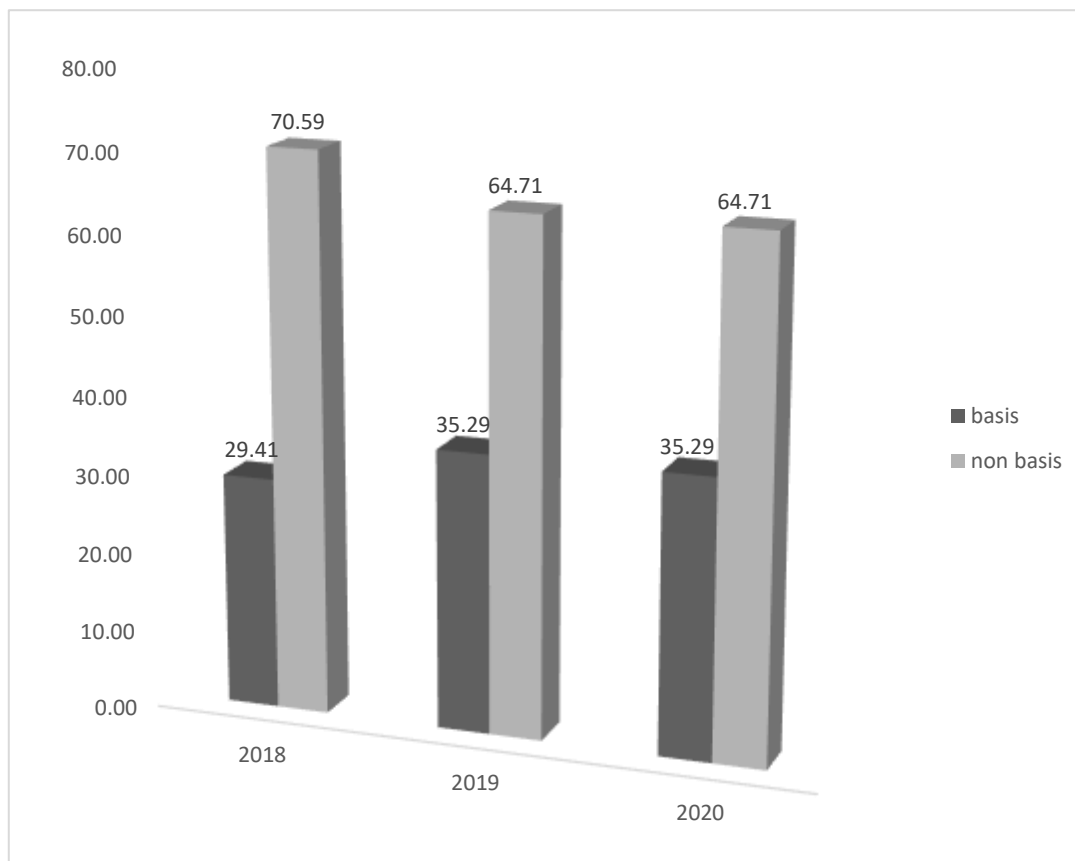
Sumber :Data diolah, 2021

Dari hasil perhitungan SLQ pada tahun 2018 - 2020 di Kabupaten Belitung Timur dapat diketahui bahwa sektor apa saja yang merupakan sektor basis maupun non basis. Pada tahun 2018 lapangan usaha yang termasuk dalam sektor basis adalah pertanian, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalian, pengadaan air, pengelolaansampah, limbah dandaaur ulang, jasa perusahaan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Dan lapangan usaha yang termasuk dalam sektor non basis yaitu industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, konstruksi, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor,transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan dan jasa lainnya.

Di tahun 2019 sebanyak 6 (enam) lapangan usaha termasuk ke dalam sektor basis, di mana 5 (lima) lapangan usaha diantaranya merupakan sektor basis di tahun 2018 dan 1 (satu) lapangan usaha non basis di tahun 2018 yaitu industri pengolahan. Untuk sektor non basis di tahun 2019 yaitu pengadaan listrik dan gas, konstruksi, perdagangan besar dan eceran;reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi,real estate, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, dan jasa lainnya.

Kondisi pada tahun 2020 tidak terjadi perubahan bila dibandingkan dengan kondisi tahun 2019 baik di sektor basis maupun non basis. Lapangan usaha yang memiliki nilai $SLQ > 1$, menunjukkan bahwa lapangan usaha tersebut menjadi sektor andalan dan memiliki kekuatan ekonomi yang cukup baik dan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Belitung Timur. Dan sektor-sektor tersebut sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan di daerahnya bahkan berpotensi ekspor. Kesebelas lapangan usaha bukan basis memiliki nilai $SLQ < 1$. Lapangan usaha tersebut dalam memproduksi belum mampu memenuhi kebutuhan dalam Kabupaten Belitung Timur bahkan mengimpor dari luar daerah. Sektor bukan basis ini perlu mendapat perhatian khusus. Dengan bermodalkan 6 (enam) sektor basis, diharapkan kesebelas sektor bukan basis dapat dibantu untuk dikembangkan menjadi sektor basis baru.

Apabila dirata-ratakan SLQ dari tahun 2018 – 2020 sebesar 35% lapangan usaha di Kabupaten Belitung Timur termasuk dalam sektor basis, dan sisanya sebesar 64,71% lapangan usaha termasuk sektor non basis. Dimana sebesar 29,41% lapangan usaha di tahun 2018 termasuk sektor basis dan sebesar 70,59% termasuk sektor non basis. Sedangkan di tahun 2019 sektor basis sebesar 35,29% dan sektor non basis sebesar 64,71%, dan tidak terjadi perubahan di tahun 2020.



Gambar 1. Rata- rata SLQ Kabupaten Belitung Timur Tahun 2018 – 2020

Sumber : data diolah 2021

b. *Dynamic Location Quotient (DLQ)*

Selain menggunakan SLQ, penelitian ini juga menggunakan metode *Dynamic Location Quotient (DLQ)* atau LQ dinamis yang digunakan untuk mengakomodasi perubahan struktur ekonomi wilayah dalam kurun waktu tertentu. Metode ini mempunyai kesamaan dengan metode LQ statis, hanya yang membedakan model LQ dinamis memasukan laju pertumbuhan rata-rata terhadap masing – masing nilai tambah sektoral maupun PDRB untuk kurun waktu antara tahun 0 sampai tahun t.

Tabel 2. Nilai LQ Dinamis (DLQ) di Kabupaten Belitung Timur Tahun 2018 - 2020

Kategori PDRB	2018		2019		2020		Rata-rata	
	LQ	Ket	LQ	Ket	LQ	Ket	LQ	Ket
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,69	Non Basis	1,22	Basis	0,70	Non Basis	0,87	Non Basis
Pertambangan dan Penggalian	-0,21	Non Basis	-0,74	Non Basis	0,15	Non Basis	-0,26	Non Basis
Industri Pengolahan	1,05	Basis	2,32	Basis	0,09	Non Basis	1,15	Basis
Pengadaan Listrik dan Gas	0,77	Non Basis	3,04	Basis	0,50	Non Basis	1,44	Basis
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-0,91	Non Basis	1,57	Basis	-0,24	Non Basis	0,14	Non Basis
Konstruksi	0,74	Non Basis	0,72	Non Basis	1,57	Basis	1,01	Basis
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi	2,53	Basis	1,26	Basis	1,90	Basis	1,90	Basis

Kategori PDRB	2018		2019		2020		Rata-rata	
	LQ	Ket	LQ	Ket	LQ	Ket	LQ	Ket
Mobil dan Sepeda Motor								
Transportasi dan Pergudangan	1,20	Basis	3,16	Basis	0,51	Non Basis	1,62	Basis
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,45	Non Basis	0,77	Non Basis	1,23	Basis	0,82	Non Basis
Informasi dan Komunikasi	1,08	Basis	0,71	Non Basis	0,65	Non Basis	0,81	Non Basis
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,24	Non Basis	0,66	Non Basis	-0,27	Non Basis	0,21	Non Basis
Real Estate	1,09	Basis	3,29	Basis	0,50	Non Basis	1,63	Basis
Jasa Perusahaan	1,69	Basis	3,14	Basis	0,87	Non Basis	1,90	Basis
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,79	Non Basis	0,96	Non Basis	1,73	Basis	1,16	Basis
Jasa Pendidikan	0,96	Non Basis	1,01	Basis	3,47	Basis	1,81	Basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,85	Basis	0,92	Non Basis	0,94	Non Basis	1,24	Basis
Jasa lainnya	1,22	Basis	0,96	Non Basis	1,30	Basis	1,16	Basis

Sumber : data diolah 2021

Dari hasil perhitungan DLQ, pada tahun 2018 lapangan usaha yang termasuk dalam sektor basis adalah industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, real estate, jasa perusahaan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan jasa lainnya. Dan lapangan usaha yang termasuk dalam sektor non basis yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalian, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, konstruksi, penyediaan akomodasi dan makan minum, jasa keuangan dan asuransi, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan.

Tahun 2019 dan 2020 terjadi perubahan di beberapa lapangan usaha, yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, real estate, jasa perusahaan, dan jasa pendidikan termasuk dalam sektor basis. Lapangan usaha pertambangan dan penggalian, konstruksi, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan jasa lainnya termasuk dalam sektor non basis.

Hasil analisis Tabel 2 menunjukkan bahwa sektor yang mengalami peningkatan kinerja sehingga menjadi sektor basis dimasa mendatang, yaitu sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor administrasi pemerintahan; pertahanan dan jaminan sosial wajib, dan jasa lainnya.

Berdasarkan nilai SLQ dan DLQ dapat ditentukan klasifikasi sektor usaha apakah tergolong sektor unggulan, sektor prospektif, sektor andalan, dan sektor tertinggal.

Tabel 3. Klasifikasi Sektor Berdasarkan Nilai Rata - Rata SLQ dan DLQ di Kabupaten Belitung Timur Tahun 2018-2020

KRITERIA	SLQ>1	SLQ<1
DLQ>1	SEKTOR UNGGULAN 1. Industri Pengolahan 2. Jasa Perusahaan 3. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	SEKTOR ANDALAN 1. Pengadaan Listrik dan Gas 2. Konstruksi 3. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 4. Transportasi dan Pergudangan 5. Real Estate 6. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib 7. Jasa Pendidikan 8. Jasa lainnya
DLQ<1	SEKTOR PROSPEKTIF 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan 2. Pertambangan dan Penggalian 3. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	SEKTOR TERTINGGAL 1. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 2. Informasi dan Komunikasi 3. Jasa Keuangan dan Asuransi

Sumber : Data diolah 2021

Hasil klasifikasi pada tabel tersebut menunjukkan bahwa periode Tahun 2018 - 2020 di Kabupaten Belitung Timur, bahwa yang termasuk Sektor Unggulan yaitu Industri Pengolahan, Jasa Perusahaan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Selain itu untuk sektor andalan yaitu Pengadaan Listrik dan Gas Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Real Estate, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, dan Jasa lainnya. Terdapat juga sektor Prospektif yang terdiri dari sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang. Sedangkan terdapat 3 (tiga) Sektor Tertinggal di Kabupaten Belitung Timur yaitu Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, dan Jasa Keuangan dan Asuransi.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa di Kabupaten Belitung Timur terdapat 17,65 persen merupakan sektor unggulan, sektor prospektif, dan sektor tertinggal, sedangkan 47,06 persen termasuk sektor andalan. Hal ini dimaknai bahwa 17,65 persen memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya di Kabupaten Belitung Timur terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (technological progress) (Rajab & Rusli, 2019). Selain itu sektor unggulan tersebut mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya (Tumangkeng, 2018).

Terdapat juga sebanyak 17,65 persen sebagai sektor prospektif yang dimaknai sebagai sektor yang dapat berkembang dan mampu memiliki laju pertumbuhan serta memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB pada masa yang akan datang. Sebesar 17,65 persen merupakan sektor tertinggal artinya sektor tersebut memiliki nilai kontribusi yang kecil terhadap perekonomian daerah.

Sebesar 47,06 persen di Belitung Timur merupakan sektor andalan yang artinya sektor tersebut memiliki ketangguhan dan kemampuan tinggi. Sektor andalan merupakan tulang punggung dan mesin penggerak perekonomian sehingga dapat disebut sebagai sektor pemimpin.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa di Kabupaten Belitung Timur jumlah sektor andalan lebih besar daripada sektor lainnya, yaitu lapangan usaha Pengadaan Listrik dan Gas Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Real Estate, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, dan Jasa lainnya, yang mana sektor-sektor tersebut memiliki kemampuan tinggi dalam menggerakkan perekonomian, dengan $SLQ < 1$ dan $DLQ > 1$. Sedangkan sektor unggulan, prospektif dan tertinggal memiliki persentase yang sama dalam jumlah lapangan usahanya. Untuk sektor unggulan di Kabupaten Belitung Timur terdiri dari Industri Pengolahan, Jasa Perusahaan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dengan $SLQ > 1$ dan $DLQ > 1$. Sektor prospektif terdiri dari sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, dan sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang dengan $SLQ > 1$ dan $DLQ < 1$. Dan untuk sektor tertinggal dengan $SLQ < 1$ dan $DLQ < 1$ terdiri dari sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Informasi dan Komunikasi, dan sektor Jasa Keuangan dan Asuransi.

VI. REKOMENDASI

Perlu upaya yang optimal bagi Pemerintah Daerah untuk peningkatan PDRB yang mengutamakan lapangan usaha yang masuk kategori unggulan, prospektif dan tertinggal. Dengan harapan akan memberi dampak bagi peningkatan perekonomian daerah. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, dan sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebagai sektor prospektif, perlu mendapatkan prioritas dalam perencanaan pembangunan. Sehingga dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB ke depannya. Sektor Industri Pengolahan, sektor Jasa Perusahaan, serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebagai sektor unggulan agar diutamakan pengembangannya, karena dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap penghasilan masyarakat dan memperluas kesempatan kerja tanpa membiarkan sektor lain yang memiliki kemampuan untuk menjadi sektor unggulan nantinya.

REFERENSI

- Hajeri, H., Yurisinthae, E., & Dolorosa, E. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 4(2), 253. <https://doi.org/10.26418/jebik.v4i2.12485>
- Kartikaningdyah, E. (2012). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Produk Unggulan pada Beberapa Sektor di Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. *31 | Jurnal Integrasi*, 4(1), 31–46. Retrieved from <https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JI/article/view/235>
- Mangilaleng, E. J., Rotinsulu, D., & Rompas, W. (2015). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(04), 193–205.
- Nizar, C., Hamzah, A., & Syahnur, S. (2013). Investasi Dan Tenaga Kerja Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap ... *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 2–3.
- R. Jumiyanti, K. (2018). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>
- Rajab, A., & Rusli. (2019). Penentuan Sektor-Sektor Unggulan yang ada pada Kabupaten Takalar melalui Analisis Tipologi Klassen. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 16–38. Retrieved from <https://stiemmamuju.e-journal.id/GJIEP/article/view/13>
- Soebagiyo, D., & Hascaryo, A. S. (2015). Analisis Sektor Unggulan Bagi Pertumbuhan

Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten Belitung Timur

Ekonomi Daerah di Jawa Tengah. *Univesity Research Colloquium*, ISSN 2407-, 138–151.

Soleh, A., & Maryoni, H. S. (2017). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dan Hubungannya Dengan Kesempatan Kerja Dan Investasi Di Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(1), 15–30. <https://doi.org/10.35448/jequ.v7i1.4183>

Tumangkeng, S. (2018). Analisis Potensi Ekonomi Di Sektor Dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01), 127–138.

Tutupoho, A. (2019). Analisis Sektor Basis dan Sektor Non Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Maluku. *Jurnal Ekonomi*, 8(1), 1–18.